

Sikap Masyarakat Labuhanbatu Terhadap Gerakan Politik dan Fundamentalisme

Indra Harahap¹, Nadiyah Putri Nazla²

^{1,2} Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Jurusan Pemikiran Politik Islam,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
harahapindra004@gmail.com

ABSTRACT

Fundamentalism that appears in any religious tradition is not actually a monolithic phenomenon. Its appearance could be due to purely religious understanding believed by a group of religious adherents to the doctrine of sacred texts, but it could also arise as a reaction to social, political and even cultural oppression, which alienates religious spiritual values and even uproots religious values from the scene of modern life with a pile of occident-centric isms. Subjectivist and objectivist approaches to see the constructs that make up and understand the reality of religious fundamentalism are also used in it. The subjectivist approach holds that the emergence of religious fundamentalism is influenced by a number of other factors beyond the textual authority of the scriptures that it believes in, regarding the stock of knowledge in the form of experience, imagination, ideas, interactions and all the archetypes of life. While the objectivist approach holds that fundamentalism as a religious phenomenon in the context of Islam arises because of the understanding of a group of people that Islam covers all aspects (Islam syumul), which must be implemented thoroughly in all domains and spaces of life. For this journal, religion is not only related to rituals such as prayer, fasting and so on, but also includes social, cultural, economic and even political issues. Therefore, the creation of social institutions/institutions capable of guaranteeing the implementation of Islamic law is mandatory.

Keywords: *religion, fundamentals, Islam, harbor stone*

ABSTRAK

Fundamentalisme bukanlah fenomena tunggal yang dapat ditemukan dalam tradisi keagamaan mana pun. Bisa jadi reaksi terhadap penindasan sosial, politik, atau bahkan budaya yang mengasingkan nilai-nilai spiritual keagamaan bahkan mencabut nilai-nilai agama dari kancah kehidupan modern dengan setumpuk isme oksident-sentris. Bisa juga muncul semata-mata karena paham keagamaan yang diyakini oleh sekelompok penganut agama terhadap doktrin kitab suci. Ia menggunakan metode subjektivis dan objektivis untuk memahami konstruksi fundamentalisme agama dan realitasnya. Menurut pendekatan subjektivis, bekal pengetahuan berupa pengalaman, imajinasi, gagasan, interaksi, dan segala arketipe kehidupan mempengaruhi munculnya fundamentalisme agama di luar otoritas tekstual kitab suci yang diyakininya. Perspektif objektivis, di sisi lain, berpandangan bahwa fundamentalisme sebagai fenomena keagamaan dalam konteks Islam berkembang sebagai akibat pemahaman suatu kelompok bahwa Islam meliputi segala aspek (Islam syumul), dan harus diimplementasikan secara penuh di semua ranah dan ruang kehidupan. Jurnal ini menganggap agama mencakup masalah sosial, budaya, ekonomi, dan bahkan politik selain ritual seperti sholat dan puasa. Oleh karena itu, perlu dibentuk pranata sosial yang mampu menjamin penerapan syariat Islam..

Kata kunci : *agama, fundamental, islam, labuhan batu*

PENDAHULUAN

Bangkitnya kesalehan militan yang dikenal sebagai "fundamentalisme" dalam semua tradisi agama besar merupakan salah satu perkembangan mengejutkan di akhir abad ke-20. Banyak pengamat terkejut dengan kebangkitan agama semacam ini. Di pertengahan abad ke-20, secara umum diterima bahwa agama tidak akan pernah lagi memainkan peran penting dalam urusan dunia dan bahwa sekularisme adalah tren yang tidak akan pernah bisa dibalik. Adalah sombong untuk percaya bahwa ketika manusia dewasa menjadi makhluk yang rasional, mereka tidak lagi membutuhkan agama atau mereka akan puas membatasi agama pada aspek kehidupan mereka yang sangat intim (Armstrong, 2013: 15). Namun, pada akhir tahun 1970-an, kaum fundamentalis mulai menentang standar sekularisme dan mulai mengevakuasi agama dari posisinya di pinggiran dan mengembalikannya ke panggung utama.

Media Barat selama ini sering menggambarkan ini sebagai agama. "Fundamentalisme" yang diklaim biadab dan diperdebatkan ini adalah Islam murni. Itu salah. Armstrong menegaskan bahwa fundamentalisme adalah fenomena dunia yang memanifestasikan dirinya di setiap agama besar sebagai tanggapan terhadap isu-isu terkini. Fundamentalisme dapat mengambil banyak bentuk, termasuk fundamentalisme Kristen, fundamentalisme Hindu, fundamentalisme Buddha, dan bahkan fundamentalisme Konfusianisme. Fundamentalisme tidak terdiri dari satu perkembangan; Meskipun masing-masing jenis fundamentalisme berakar pada tradisi yang sama, berkembang bebas dan memiliki citra dan semangat tersendiri, namun berbagai manifestasinya memiliki kesamaan (Armstrong, 2014: 232).

Fundamentalisme adalah keyakinan yang sangat sempit dalam semua manifestasinya. Kaum fundamentalis sering mendistorsi tradisi yang mereka coba pertahankan karena kecemasan dan ketakutan. Misalnya, fundamentalisme Islam sangat mengabaikan pluralitas Alquran. Ekstrimis mengutip ayat-ayat Alquran yang lebih keras untuk membenarkan kekerasan, secara terang-terangan mengabaikan banyak ayat yang menyerukan perdamaian, toleransi, dan pengampunan (Armstrong, 2011: 470). Kaum fundamentalis membuat kesalahan dengan berpikir bahwa mereka berperang atas nama Tuhan; pada kenyataannya, religiusitas semacam ini adalah menjauh dari Tuhan. Jauh dari kepercayaan model, fundamentalisme adalah penyimpangan. Hendropriyono berpendapat (2009: 164), fundamentalisme Islam harus dipahami terlebih dahulu sebagai respon terhadap persoalan modernitas yang dianggap telah menyimpang terlalu jauh dari ajaran Islam. Kecenderungan ini merupakan gejala ideologis sebagai respon terhadap fenomena ideologis, termasuk benturan budaya. Dengan demikian, fundamentalisme Islam dapat dikaitkan dengan faktor-faktor riil internasional global, serta dalang di balik faktor-faktor riil dunia tersebut.

Penting untuk menekankan antusiasme awal Islam terhadap modernitas karena terlalu banyak orang Barat memandang Islam sebagai fundamentalis. Nenek moyangnya menentang demokrasi dan kebebasan dan memiliki keengganan seumur hidup terhadap modernitas. Namun, Islam adalah yang terakhir dari tiga agama monoteistik yang mengadopsi pendekatan fundamentalis; Setelah bencana

kekalahan Arab atas Israel dalam Perang Enam Hari 1967, ketika sosialisme dan nasionalisme Barat tampaknya telah gagal karena kurangnya dukungan luas, hal itu tidak muncul hingga akhir 1960-an. Agama tampaknya menjadi strategi baru untuk menyatukan kembali orang-orang dengan akar budaya mereka dan mendapatkan kembali identitas yang lebih asli.

Armstrong, 2013, 476) mengungkapkan bahwa banyak jenis dari apa yang diklasifikasikan sebagai "fundamentalisme Islam" pada dasarnya harus dilihat sebagai pembicaraan politik, khususnya jenis patriotisme atau identitas yang diucapkan secara ketat. Namun, ada kalanya disadari bahwa fundamentalisme bukan sekadar sarana memanfaatkan agama untuk tujuan politik. Ini terutama merupakan pemberontakan terhadap pengucilan sekularis dari Yang Ilahi dari kehidupan publik dan upaya putus asa untuk membangun nilai-nilai spiritual di dunia kontemporer. Namun, seperti yang dinyatakan sebelumnya, ketakutan dan keputusan kaum fundamentalis sering mendistorsi tradisi agama dan menekankan aspek-aspek yang lebih keras dengan mengorbankan aspek-aspek yang mendukung toleransi dan rekonsiliasi.

METODE PENELITIAN

Di Labuhan Batu, penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian yang bersifat deskriptif dan biasanya menggunakan metode analisis induktif dikenal sebagai penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, proses dan makna—dari perspektif subjek—ditekankan. Agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan, landasan teori menjadi pedoman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kemunculan Fundamentalisme dalam Islam

Asal-usul konservatisme Islam dapat ditelusuri kembali ke awal sejarah Islam. Periode Nabi Muhammad (570-632) dan empat khalifah Rashidun yang segera mengikutinya umumnya dianggap oleh umat Islam konservatif sebagai zaman keemasan. Mereka menerapkan hukum Islam untuk menjalankan masyarakat. Agama dan negara adalah satu dan sama. Muhammad adalah pemimpin politik masyarakat selain menjadi seorang nabi. Kitab suci wahyu yang dikenal sebagai Al-Qur'an, yang dibawanya ke bangsa Arab pada awal abad ketujuh, menegaskan bahwa tanggung jawab utama seorang Muslim adalah membangun masyarakat yang egaliter dan adil (Armstrong, 2013: 79). Karena Islam sebenarnya adalah agama universal yang selalu sesuai dengan tempat dan waktu, dianggap selalu kontekstual dan relevan dengan semua perkembangan zaman. Ini memungkinkan fakta yang disebutkan di atas. Alhasil, masyarakat yang disebut konservatif tidak selamanya statis. Gerakan Islah (reformasi) dan tajdid (pembaharuan), misalnya, sangat revolusioner sepanjang sejarah Islam.

Ahmad Ibn Taimiyyah, misalnya, adalah seorang reformis yang menolak menutup pintu ijtihad. Sebagian besar waktu, gerakan reformasi terjadi setelah bencana politik besar atau selama masa perubahan budaya. Sehubungan dengan hal ini, Ibnu Taimiyyah berkeinginan untuk memperbaharui Syariah untuk memenuhi

kebutuhan aktual umat Islam dalam keadaan yang berubah secara dramatis ini. Namun, proyek-proyek Ibnu Taimiyyah tergolong moderat. Ibnu Taimiyyah mengungkapkan bahwa untuk mengatasi keadaan darurat tersebut, umat Islam harus kembali kepada sumbernya, kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi (Armstrong, 2013: 85).

Kekristenan dan Yudaisme, yang tampaknya memiliki fenomena dengan kecenderungan yang sama, dianggap memiliki kesamaan dengan gerakan fundamentalis atau gerakan pemurnian Islam ini. Akibatnya, istilah "Fundamentalisme Islam" (Ushuliyah al-Islamiyah) menjadi standar pemakaian dalam wacana global selanjutnya, khususnya dalam bidang sosiologi agama. Salah satu contoh sumber gerakan kebangkitan ini adalah Ibnu Taimiyyah, yang terkadang disebut sebagai "Bapak Fundamentalisme Islam di Zaman Modern" oleh orang Barat.

Ketika dua hal bertentangan atau menyimpang dari apa yang mereka yakini sebagai dasar ajaran agama, kaum fundamentalis biasanya tidak mengizinkan pertimbangan akal dan hati nurani. Mereka tidak peduli tentang bagaimana dasar-dasar dirumuskan atau seberapa banyak keterlibatan manusia, mengingat kepentingan mereka sendiri atau kelompok dan pengetahuan terbatas tentang bagaimana hal itu dirumuskan. Menurut Machasin (2011), ajaran fundamental tersebut sebenarnya merupakan hasil pemahaman manusia terhadap pesan Tuhan melalui kitab suci, dan dianggap sebagai poin yang sakral. 291).

Meskipun sebagian besar perkembangan fundamentalis mencari motivasi di masa lalu sebelum kemajuan, mereka tidak kasar kembali ke abad pertengahan, semuanya adalah perkembangan yang khas saat ini dan tidak akan muncul di periode lain selain hari ini. Semuanya menafsirkan ulang agama dengan cara baru dan terkadang radikal. Oleh karena itu, fundamentalisme memainkan peran penting dalam lanskap kontemporer. Gerakan-gerakan fundamentalis cenderung muncul bersama-sama sebagai respons sadar terhadap modernitas di mana pun ia mengakar. Kaum fundamentalis seringkali menunjukkan ketidakpuasan mereka terhadap perkembangan kontemporer dengan secara konsisten berfokus pada aspek-aspek tradisi mereka yang bertentangan dengannya (Armstrong, 2014: 233).

Wacana Pemikiran Politik dalam Islam

Wafatnya Nabi Muhammad SAW merupakan awal wacana politik dalam Islam tentang sistem khilafah. Jika dibandingkan dengan pemikiran dalam teologi dan hukum, wacana politik dalam Islam merupakan fenomena paling awal dalam konteks ini.

Masyarakat Labuhan Batu, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, memiliki pandangan dunia dan gagasan yang memandu kehidupan individu dan kolektif mereka. Islam berfungsi sebagai dasar bagi ideologi masyarakat atau negara di bawah kepemimpinan Rashidun Khulafaur dan Dinasti Umayyah dan Abasiyyah. Islam adalah landasan legitimasi dan otoritas penguasa, hukum yang diakui secara resmi oleh negara, dan lembaga peradilan, pendidikan, dan sosial. Prinsip-prinsip utama identitas politik dan hubungan sosial masih terkait dengan syariah, meskipun

realitas sejarah dan politik kehidupan khilafah seringkali bertentangan dengan cita-cita Islam (Esposito, 1990: 42).

Al-Qur'an menekankan bahwa membangun masyarakat yang adil dan layak adalah tanggung jawab utama seorang Muslim. Akibatnya, umat Islam bisa sangat tersinggung secara agama ketika mereka melihat umat dieksploitasi atau bahkan diteror oleh kekuatan asing dan diperintah oleh penguasa yang korup. Islam secara tradisional dikaitkan dengan kesuksesan. Umat Islam selalu dapat menemukan solusi kreatif untuk bencana dan menggunakannya untuk mencapai ketinggian spiritual dan politik baru di masa lalu. Mereka diyakinkan oleh Al-Qur'an bahwa masyarakat mereka akan makmur jika adil dan egaliter, bukan karena Allah mengutak-atik sejarah atas nama mereka, melainkan karena pemerintahan seperti itu sesuai dengan hukum dasar keberadaan. Namun, umat Islam hanya memperoleh sedikit keuntungan melawan Barat sekuler, dan beberapa memandang ini sebagai ancaman terhadap Fundamentalisme Islam (Armstrong, 2011: 467)

Islam dapat menatap masa depan yang lebih cerah jika umat Islam mampu bersikap bijaksana terhadap Barat dan pluralisme dapat hidup berdampingan secara damai. Keefektifan sekelompok kecil pembaru Muslim bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan masa depan Islam; Barat juga memainkan peran penting. Jika kebijakan Barat yang berpikiran sempit berkontribusi pada kebuntuan saat ini, mereka akan terus berdampak negatif pada kawasan, melemahkan upaya reformasi, dan jatuh ke tangan fundamentalisme ekstremis jika tidak diperbaiki. Karena diyakini proyek kebangkitan Islam yang lebih progresif dan kontekstual terganggu oleh gerakan fundamentalisme Islam ini. Islam adalah agama damai, dan satu-satunya cara umat manusia dapat dipersatukan adalah melalui prinsip-prinsip perdamaian. Membangun komunitas global di mana orang-orang dari semua agama dapat hidup berdampingan dengan damai dan saling menghormati adalah salah satu tanggung jawab utama generasi kita. Jika hal-hal yang paling mendasar ini tidak segera dilakukan, dunia selamanya akan terbagi menjadi dua kubu yang berlawanan. Harus ada saling pengertian yang lebih besar dan penanaman sikap kerja sama global antara Islam dan Barat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ketika mengkaji fenomena gerakan fundamentalisme Islam secara kritis, Karen Armstrong menawarkan dua sudut pandang yang adil dan objektif. Pertama-tama, perlu disadari bahwa ketakutan yang mendalam mendasari baik logika teologi politik maupun asal-usul ideologi ini. Ketakutan akan pemusnahan mengilhami keinginan untuk menanamkan doktrin, mendirikan penghalang, mendirikan penghalang, dan memisahkan umat beriman di kantong suci di mana hukum dipatuhi dengan ketat. Pada titik tertentu, kaum fundamentalis berpendapat bahwa kaum sekuler akan membasmi mereka. Seorang fundamentalis memandang dunia modern sebagai tidak bertuhan, tidak berarti, dan bahkan setan, meskipun penampilannya menarik bagi kaum progresif dan liberal. Kedua, penting untuk dipahami bahwa gerakan-gerakan ini mutakhir, berpikiran maju, dan memodernisasi daripada kuno. Pemikir Muslim menghasilkan ideologi anti-

imperialis yang sesuai dengan gerakan Dunia Ketiga lainnya pada masanya dan mengajarkan teologi pembebasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Karen. 2013. Berperang Demi Tuhan; Fundamentalisme dalam Islam, Kristen, dan Yahudi, terj. T. Hermaya, Mizan, Bandung: 2013
- Abdullah, Mudhofir dan Syamsul Bakri. 2005. Memburu Setan Dunia; Ikhtiyar Meluruskan Persepsi Barat dan Islam tentang Terorisme, Suluh Press, Yogyakarta.
- al-Amin, Ainur Rafiq. 2012. Membongkar Proyek Khilafah ala Hizbut Tahrir di Indonesia, LKiS, Yogyakarta.
- An-Na'im, Abdullah Ahmed. 2003. Islam Politik dalam Kancah Politik Nasional dan Relasi Internasional, terj. Hasibul Khoir, Ar-Ruzz, Yogyakarta
- Bisri, A. Mustafa. 2009. Belajar Tanpa Akhir, dalam Epilog Ilusi Negara Islam; Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia, Abdurrahman Wahid (ed). The Wahid Insitute, Yogyakarta.
- Hendropriyono, A. M. 2009. Terorisme; Fundamentalisme Kristen, Yahudi, dan Islam, Jakarta: Kompas, Jakarta.
- Lapidus, Ira. M. 1999. Sejarah Sosial Ummat Islam, terj. Ghufron A. Mas'adi, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Machasin. 2011. Islam Dinamis Islam Harmonis; Lokalitas, Pluralisme, Terorisme, LKiS, Yogyakarta.
- Purnomo, Agus. 2009. Ideologi Kekerasan; Argumentasi Teologis-Sosial Radikalisme Islam, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. Sumbulah,
- Umi. 2009. Konfigurasi Fundamentalisme Isam, UIN-Malang Press, Malang.
- Saeed, Abdullah. 2014. Pemikiran Islam; Sebuah Pengantar, terj. Syahiron Syamsuddin & M. Nur Prabowo, Baitul Hikmah Press, Yogyakarta.